

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan membuat manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebutkan dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitasnya. Begitu penting pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu diperlukan mutu pendidikan yang baik sehingga tercipta proses pendidikan yang cerdas, dama, terbuka, demokratis, dan kompetitif.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Proses pembelajaran ini dapat terjadi disekolah atau diluar sekolah. Dalam peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negaranya sehingga mampu hidup dan bersaing dalam era globalisasi saat ini dengan tidak kehilangan identitas nasionalnya.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala usaha yang dimaksudkan untuk membantu menumbuh-kembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Pendidik sangat diharapkan mampu mendidik sehingga potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang akan dididik tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi dirinya sendiri. Secara umum tugas mendidik dilakukan oleh seorang pendidik dan yang dididik adalah siswa. Seorang pendidik berusaha membimbing, memimpin, mengajar siswa baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Sekolah memiliki peran penting dalam usaha mendewasakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, yang pada akhirnya mampu meluluskan siswa yang benar-benar terampil dan siap bekerja dalam dunia usaha.

Dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan standar kompetensi lulusan SMK antara lain sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.

2. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
4. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
5. Menunjukkan sikap kompetitif, sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
6. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
7. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
8. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
9. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

SMK Swasta Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang memiliki program studi keahlian Teknik Permesinan, dimana para lulusan–lulusannya diharapkan mampu bersaing di dunia usaha khususnya di bidang Permesinan. Salah satu mata pelajaran produktif yang mendukung tercapainya mutu lulusan yang terampil dan kreatif adalah mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM).

Berdasarkan daftar nilai SMK Swasta YWKA Medan, nilai rata-rata pada mata pelajaran PDTM belum sesuai standar yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 7.00. Nilai yang diraih siswa kelas X adalah berkisar 5.50 sampai 7.00 dan untuk meningkatkan nilai siswa tersebut adalah

dengan mengadakan remedial. Nilai siswa yang relatif rendah selalu menjadi tantangan tersendiri bagi guru bidang studi tersebut, sehingga perlu kiranya untuk melakukan usaha-usaha untuk mencari solusi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Terkait dengan hasil belajar siswa, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain adalah: kualitas guru, minat belajar siswa, penerapan model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain.

Salah satu perubahan dalam kegiatan belajar mengajar adalah orientasi pembelajaran yang awalnya *teacher centered* berubah menjadi *student centered*. Berdasarkan kondisi tersebut maka telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *cooperative learning*, yang merupakan salah satu strategi yang menerapkan model konstruktivis yang menekankan pentingnya kerja sama dan mendorong siswa menjadi aktif, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa metode pembelajaran yaitu: STAD (*Student Teams Achievement Division*), TAI (*Team Assisted Individualization*), TGT (*Teams Games Tournament*), Jigsaw, dan Penelitian Kelompok (*Group Investigation*).

Sering sekali sekolah menggunakan suatu orientasi model pembelajaran *teacher centered* dimana seorang guru menjelaskan di depan dan siswa hanya mendengarkan di belakang sampai jam pelajarannya selesai. Hal ini

membuat para siswa siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam menggali ilmu-ilmu suatu bidang tertentu. Maka dari itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa agar tidak terjadi kesulitan dalam belajar maupun kejenuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, dalam hal ini guru tidak hanya sebagai penengah tetapi juga sebagai teman diskusi dalam kelompok belajar. Agar siswa dapat memahami materi tidak hanya secara kelompok, namun secara individu juga dapat memahami materi yang diajarkan, dan mampu saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Dalam permasalahan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kooperatif tipe TGT.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Student Teams Achievement Division*), siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-6 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa - siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 peserta didik sehingga belajar dalam kelompok. Pembelajaran disertai dengan adanya suatu permainan akademik untuk memastikan setiap anggota kelompok menguasai pelajaran yang diberikan. Guru memberi permainan-permainan akademik dan guru mengadakan turnamen/kompetisi antar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa yang belum memahami konsep yang disampaikan oleh guru dapat bertanya kepada teman satu timnya untuk memperoleh informasi lebih, sehingga dalam kegiatan turnamen siswa telah memahami materi pelajaran dan siap bersaing dengan lawannya.

Kedua model pembelajaran tersebut adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) dimana siswa ikut berpartisipasi dalam kelompok kecil selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu menumbuhkan proses pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam kedua model pembelajaran kooperatif tersebut, siswa dihadapkan pada situasi pemecahan masalah dalam kelompok. Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui diskusi kelompok, penyampain pendapat dalam turnamen ataupun presentasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Kooperatif Tipe *Teams Games***

Tournament (TGT) Pada Standar Kompetensi Pengetahuan Dasar Teknik Mesin Kelas X SMK YWKA MEDAN Tahun Ajaran 2015/2016.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Hasil belajar yang dicapai siswa di SMK Swasta YWKA Medan pada standar kompetensi PDTM masih rendah.
2. Tidak tercapainya nilai standar Kriteria Kelulusan Minimum yang telah ditetapkan yaitu 7,0 (tujuh koma nol) di SMK Swasta YWKA Medan.
3. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa cenderung kurang aktif dan masih adanya siswa takut bertanya pada guru.
4. Model pembelajaran yang selama ini digunakan belum dapat meningkatkan hasil belajar pada standar kompetensi PDTM.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) dan penggunaan Model Pembelajaran STAD, Hasil belajar pada Standar Kompetensi PDTM pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Komponen/elemen Mesin dengan materi pokok Komponen Sambungan Mesin pada Siswa Kelas X Teknik Permesinan di SMK Swasta YWKA Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada standar kompetensi PDTM siswa kelas X SMK Swasta YWKA Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada standar kompetensi PDTM siswa kelas X SMK Swasta YWKA Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar pada standar kompetensi PDTM siswa kelas X SMK Swasta YWKA Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar pada standar kompetensi PDTM siswa kelas X SMK Swasta YWKA Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada standar kompetensi PDTM siswa kelas X SMK Swasta YWKA Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada standar kompetensi PDTM siswa kelas X SMK Swasta YWKA Medan yang diajar menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.

F. Manfaat Penelitian

Maanfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi guru, menambah wawasan dan pengalaman melaksanakan pembelajaran pada standar kompetensi PDTM dengan metode kooperatif tipe TGT dan STAD.
2. Manfaat bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menjadi wahana ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT dan STAD dalam upaya meningkatkan pemahaman pada standar kompetensi PDTM.
3. Manfaat bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.